

Analisis Rasio Kinerja Keuangan PT MNC Digital Entertainment Tbk 2020-2024 Menggunakan Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Nilai Pasar

Aryanto¹ Muhamad Luthfi Muttaqin² Dicky Febri Kurniawan³

Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: acc.aryanto@gmail.com¹ luthfimuttaqin16@gmail.com² kakakdicky967@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT MNC Digital Entertainment Tbk periode 2020-2024, ditinjau dari rasio aktivitas, profitabilitas, dan nilai pasar. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan referensi, menggunakan data laporan keuangan tahunan PT MNC Digital Entertainment Tbk sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan analisis menggunakan rasio keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efisiensi operasional, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, serta persepsi pasar terhadap nilai saham PT MNC Digital Entertainment Tbk selama periode tersebut.

Kata Kunci: Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Nilai Pasar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan pada dasarnya diwajibkan memiliki daya saing yang kuat agar dapat mempertahankan keberlangsungan usaha dan mencapai tujuan perusahaan. Dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat, diperlukan pengelolaan sumber daya yang optimal oleh pihak manajemen. Manajemen dituntut untuk mampu mengelola sumber daya perusahaan secara efisien dan efektif serta menghasilkan keputusan-keputusan yang mendukung pencapaian tujuan perusahaan di masa depan (Kasmir dalam Ramadhani, 2025). Perusahaan perlu strategi tajam serta modal memadai untuk mendukung operasional. Salah satu cara memperoleh modal adalah melalui pasar modal yang tidak hanya menjadi sumber pembiayaan, tetapi juga investasi masyarakat. Untuk menarik investor, perusahaan harus menghasilkan keuntungan yang melebihi biaya operasional (Christina et al., 2019). Laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bersifat baku, standar dan bertujuan untuk umum. Karena bersifat umum dan melayani semua pihak yang memiliki perbedaan dan referensi terhadap suatu informasi. Jenis informasi tersebut mengandung berbagai hal yang menimbulkan keterbatasan dan kelemahan tersendiri. Laporan keuangan adalah sumber informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Data keuangan tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut sehingga didapatkan informasi yang dapat mendukung keputusan yang akan dibuat (Darmawati, 2022). Laporan keuangan tersebut harus menggambarkan data keuangan yang relevan dan telah ditetapkan prosedurnya sehingga laporan keuangan dapat di bandingkan agar tingkat akurasi analisis dapat di pertanggung jawabkan. Laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak untuk pengambilan keputusan serta memudahkan dalam memprediksi situasi yang mungkin akan terjadi di masa mendatang yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

Rasio aktivitas merupakan analisis yang menggambarkan seberapa sejauh perusahaan mampu memanfaatkan sumber dayanya untuk menunjang kegiatan operasional suatu perusahaan (Fahmi, dalam Sondakh dkk., 2022). Dengan memperhitungkan rasio aktivitas yang tepat, maka perusahaan dapat memanfaatkan hasilhasil yang ditemukan sebagai bahan

penilaian terhadap kemampuan perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Munawir dalam Putri, L. A., & Ramadhan, M. I. (2023). Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar (Hartono dalam Widyastuti, 2024). Nilai pasar atau juga disebut dengan nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Susanti et al., 2022). PT MNC Digital Entertainment Tbk merupakan salah satu perusahaan media dan hiburan terkemuka di Indonesia yang bergerak dalam bidang penyiaran televisi, produksi konten digital, dan layanan berbasis media daring. Perusahaan ini berperan penting dalam perkembangan industri media nasional yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan pola konsumsi masyarakat terhadap hiburan digital. Mengingat peran strategis industri media digital sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di Indonesia, penelitian terhadap kinerja keuangan PT MNC Digital Entertainment Tbk melalui analisis rasio-rasio keuangan menjadi relevan untuk menilai efektivitas, profitabilitas, dan nilai pasar perusahaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Adil, 2023). Sementara itu, Metode deskriptif merupakan salah satu macam-macam metode penelitian kuantitatif dengan suatu rumusan masalah yang memadu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Macam macam metode penelitian kuantitatif seperti deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karaktercermat populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Adil, 2023). Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh secara tidak langsung melalui laporan keuangan PT MNC Digital Entertainment Tbk periode 2020-2024, yang dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan PT MNC Digital Entertainment Tbk, yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Adapun sampel penelitian adalah laporan keuangan perusahaan selama lima tahun, yaitu periode 2020 hingga 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencatat, menelaah, dan mempelajari dokumen atau arsip yang relevan dengan penelitian. Data diperoleh melalui laporan keuangan PT MNC Digital Entertainment Tbk yang telah go public di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020-2024. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan. Rasio-rasio yang dianalisis meliputi:

1. Rasio Aktivitas, meliputi:

- a. Inventory Turnover (ITO) = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$
- b. Account Receivable Turnover (ARTO) = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$
- c. Total Assets Turn Over (TATO) = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$

2. Rasio Profitabilitas, meliputi:

- a. Gross Profit Margin (GPM) = $\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$
- b. Net Profit Margin (NPM) = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$
- c. Return On Asset (ROA) = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
- d. Return On Equity (ROE) = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$

3. Nilai Pasar, meliputi:

- a. Earnings per Share (EPS) = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$
- b. Price To Earnings to Earnings Ratio (PER) = $\frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Saham (EPS)}}$
- c. Book Value per Share (BVPS) = $\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$
- d. Price to Book Value = $\frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham (BVPS)}}$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menyajikan hasil perhitungan dari rasio aktivitas, profitabilitas, dan nilai pasar PT MNC Digital Entertainment untuk periode 2020-2024, diikuti dengan interpretasi dan pembahasannya

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menggunakan aset yang dimilikinya secara efisien. Semakin besar nilai rasio ini, semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Inventory Turn Over (ITO)

Inventory turn over adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa sering dana yang diinvestasikan dalam persediaan berputar atau digunakan kembali dalam satu periode. Standar industri inventory turn over yang ideal adalah 20 kali (Kasmir, 2017 dalam Tyas, 2023). Rumus untuk menghitung perputaran persediaan adalah sebagai berikut (Hendrawati, 2021):

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020 Inventory Turn Over} &= \frac{\text{Rp } 1.389.166.000.000}{\text{Rp } 497.206.000.000} = 2,79 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2021 Inventory Turn Over} &= \frac{\text{Rp } 1.813.220.000.000}{\text{Rp } 514.472.000.000} = 3,52 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2022 Inventory Turn Over} &= \frac{\text{Rp } 3.517.808.000.000}{\text{Rp } 979.773.000.000} = 3,59 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2023 Inventory Turn Over} &= \frac{\text{Rp } 2.952.629.000.000}{\text{Rp } 918.486.000.000} = 3,21 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2024 Inventory Turn Over} &= \frac{\text{Rp } 3.470.199.000.000}{\text{Rp } 827.330.000.000} = 4,19 \text{ kali} \end{aligned}$$

Account Receivable Turnover (ARTO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa cepat perusahaan dapat menagih piutang dari pelanggannya. Semakin tinggi angkanya, semakin efisien perusahaan dalam mengelola dan menagih piutangnya. Standar industri untuk account receivable turnover adalah 15 kali (Kasmir, 2017 dalam Tyas, 2023). Adapun rumus untuk menghitung Account Receivable Turnover adalah sebagai berikut (Hendrawati, 2021):

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

$$\text{Tahun 2020 Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Rp } 1.389.166.000.000}{\text{Rp } 682.729.000.000} = 2,03 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2021 Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Rp } 1.813.220.000.000}{\text{Rp } 670.637.000.000} = 2,70 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2022 Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Rp } 3.517.808.000.000}{\text{Rp } 929.916.000.000} = 3,78 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2023 Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Rp } 2.952.629.000.000}{\text{Rp } 874.776.000.000} = 3,38 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2024 Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Rp } 3.470.199.000.000}{\text{Rp } 1.119.574.000.000} = 3,10 \text{ kali}$$

Total Assets Turn Over (TATO)

Total assets turnover adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini mencerminkan tingkat efektivitas penggunaan aset untuk menciptakan pendapatan. Standar industri untuk total assets turnover adalah 2 kali (Kasmir, 2017 dalam Tyas, 2023). Adapun rumus Total Assets Turnover adalah sebagai berikut (Hendrawati, 2021):

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Tahun 2020 Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Rp } 1.389.166.000.000}{\text{Rp } 2.306.597.000.000} = 0,60 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2021 Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Rp } 1.813.220.000.000}{\text{Rp } 6.708.844.000.000} = 0,27 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2022 Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Rp } 3.517.808.000.000}{\text{Rp } 6.537.084.000.000} = 0,54 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2023 Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Rp } 2.952.629.000.000}{\text{Rp } 6.739.478.000.000} = 0,44 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2024 Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Rp } 3.470.199.000.000}{\text{Rp } 7.612.135.000.000} = 0,46 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio aktivitas yang meliputi Inventory Turnover, Receivable Turnover, dan Total Assets Turnover selama periode 2020-2024 menunjukkan hasil analisis masing-masing rasio adalah sebagai berikut:

1. Inventory Turnover berada pada kisaran 2,79 - 4,19 kali selama periode 2020 - 2024, jauh di bawah standar industri sebesar 20 kali. Artinya, kecepatan perusahaan dalam mengubah persediaan menjadi penjualan masih sangat rendah dibanding pelaku industri pada umumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perputaran stok belum efisien, sehingga risiko penumpukan persediaan atau tingginya biaya penyimpanan relatif lebih besar.
2. Account Receivable Turnover perusahaan berada pada kisaran 2,03 - 3,78 kali selama periode 2020 - 2024, jauh di bawah standar industri sebesar 15 kali. Artinya, kecepatan perusahaan dalam menagih piutang masih sangat rendah dibandingkan pelaku industri pada umumnya. Tingkat perputaran piutang yang rendah menunjukkan bahwa dana banyak tertahan dalam piutang, sehingga risiko keterlambatan pembayaran lebih tinggi dan arus kas operasional menjadi kurang optimal.
3. Nilai Total Assets Turn Over perusahaan berada pada kisaran 0,27 - 0,60 kali selama periode 2020 - 2024, jauh di bawah standar industri sebesar 2 kali. Artinya, kemampuan aset dalam menghasilkan pendapatan masih sangat rendah. Efektivitas pemanfaatan aset belum optimal, sehingga setiap satu rupiah aset hanya mampu menghasilkan pendapatan kurang dari satu rupiah.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Gross Profit Margin (GPM)

Mengukur presentase pendapatan yang tersisa setelah dikurangi harga pokok penjualan. Ini menunjukan efisiensi manajemen biaya produksi atau akuisisi barang. Standar industri untuk gross profit margin adalah 30% (Kasmir, 2019 dalam Naufalia, 2024). Adapun rumus Net Profit Margin sebagai berikut (Atifah, 2022):

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2020 Gross Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 1.389.166.000.000 - \text{Rp } 995.949.000.000}{\text{Rp } 1.389.166.000.000} \times 100\% = 28\%$$

$$\text{Tahun 2021 Gross Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 1.813.220.000.000 - \text{Rp } 1.279.340.000.000}{\text{Rp } 1.813.220.000.000} \times 100\% = 29\%$$

$$\text{Tahun 2022 Gross Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 3.517.808.000.000 - \text{Rp } 2.507.169.000.000}{\text{Rp } 3.517.808.000.000} \times 100\% = 29\%$$

$$\text{Tahun 2023 Gross Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 2.952.629.000.000 - \text{Rp } 2.127.987.000.000}{\text{Rp } 2.952.629.000.000} \times 100\% = 28\%$$

$$\text{Tahun 2024 Gross Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 3.470.199.000.000 - \text{Rp } 2.504.944.000.000}{\text{Rp } 3.470.199.000.000} \times 100\% = 28\%$$

Net Profit Margin (NPM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur persentase pendapatan yang tersisa sebagai laba bersih setelah seluruh biaya, termasuk pajak, dikurangkan. NPM mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan secara menyeluruh dalam menghasilkan laba dari penjualannya. Standar industri untuk net profit margin adalah 20% (Kasmir, 2019 dalam Lase, 2022). Adapun rumus Net Profit Margin sebagai berikut (Atifah, 2022):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2020 Net Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 168.876.000.000}{\text{Rp } 1.389.166.000.000} \times 100\% = 12\%$$

$$\text{Tahun 2021 Net Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 301.123.000.000}{\text{Rp } 1.813.220.000.000} \times 100\% = 17\%$$

$$\text{Tahun 2022 Net Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 340.763.000.000}{\text{Rp } 3.517.808.000.000} \times 100\% = 10\%$$

$$\text{Tahun 2023 Net Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 264.822.000.000}{\text{Rp } 2.952.629.000.000} \times 100\% = 9\%$$

$$\text{Tahun 2024 Net Profit Margin} = \frac{\text{Rp } 399.380.000.000}{\text{Rp } 3.470.199.000.000} \times 100\% = 12\%$$

Return on assets (ROA)

Rasio ini menggambarkan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari total aset yang dimiliki perusahaan. Return on assets menjadi ukuran efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Standar industri untuk return on assets adalah 30% (Kasmir, 2019 dalam Lase, 2022). Adapun rumus Return on Assets adalah sebagai berikut (Atifah, 2022):

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2020 Return on Assets} = \frac{\text{Rp } 168.876.000.000}{\text{Rp } 2.306.597.000.000} \times 100\% = 7\%$$

$$\text{Tahun 2021 Return on Assets} = \frac{\text{Rp } 301.123.000.000}{\text{Rp } 6.708.844.000.000} \times 100\% = 4\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2022 Return on Assets} &= \frac{\text{Rp } 340.763.000.000}{\text{Rp } 6.537.084.000.000} \times 100\% = 5\% \\ \text{Tahun 2023 Return on Assets} &= \frac{\text{Rp } 264.822.000.000}{\text{Rp } 6.739.478.000.000} \times 100\% = 4\% \\ \text{Tahun 2024 Return on Assets} &= \frac{\text{Rp } 399.380.000.000}{\text{Rp } 7.612.135.000.000} \times 100\% = 5\% \end{aligned}$$

Return on Equity (ROE)

Return on equity adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar laba bersih setelah pajak yang dihasilkan dari modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan modal sendiri. Standar industri untuk return on asset adalah 40% (Kasmir, 2019 dalam Lase, 2022). Adapun rumus Return on Equity adalah sebagai berikut (Atifah, 2022):

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020 Return on Equity} &= \frac{\text{Rp } 168.876.000.000}{\text{Rp } 1.547.578.000.000} \times 100\% = 11\% \\ \text{Tahun 2021 Return on Equity} &= \frac{\text{Rp } 301.123.000.000}{\text{Rp } 2.689.336.000.000} \times 100\% = 11\% \\ \text{Tahun 2022 Return on Equity} &= \frac{\text{Rp } 340.763.000.000}{\text{Rp } 2.110.584.000.000} \times 100\% = 16\% \\ \text{Tahun 2023 Return on Equity} &= \frac{\text{Rp } 264.822.000.000}{\text{Rp } 5.756.823.000.000} \times 100\% = 5\% \\ \text{Tahun 2024 Return on Equity} &= \frac{\text{Rp } 399.380.000.000}{\text{Rp } 6.669.186.000.000} \times 100\% = 6\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio profitabilitas yang meliputi Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Assets, dan Return on Equity selama periode 2020-2024 menunjukkan hasil analisis masing-masing rasio sebagai berikut:

1. Gross Profit Margin perusahaan berada pada kisaran 28%–29% sepanjang 2020–2024, sedikit di bawah standar industri 30%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari setiap pendapatan masih belum sepenuhnya optimal, meskipun margin relatif stabil dari tahun ke tahun.
2. Net Profit Margin perusahaan berada pada kisaran 9–17%, masih di bawah standar industri sebesar 20%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap pendapatan belum optimal. Pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan bahwa efisiensi biaya dan pengelolaan beban operasional masih perlu diperkuat.
3. Return on Asset perusahaan berada pada kisaran 4–7% selama periode 2020–2024, jauh di bawah standar industri sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengubah aset menjadi laba masih rendah. Efisiensi operasional belum optimal karena setiap satu rupiah aset hanya menghasilkan laba kecil.
4. Return of Equity perusahaan yang berkisar 5%–16% masih jauh di bawah standar industri 40%, menunjukkan efektivitas penggunaan modal yang rendah. Meski sempat naik ke 16% pada 2022, kinerja ekuitas kembali melemah menjadi 6% pada 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang dihasilkan dari modal pemegang saham semakin melemah, dan risiko ketidakefisienan pengelolaan ekuitas semakin tinggi.

Nilai Pasar

Nilai pasar merupakan kelompok rasio yang membandingkan harga saham dengan laba serta nilai buku per saham. Rasio ini memberikan gambaran mengenai pandangan investor

terhadap kinerja perusahaan di masa lalu dan harapan mereka terhadap prospek perusahaan di masa depan.

Earning per share (EPS)

Earning per share atau laba per saham merupakan salah satu analisis penting dalam laporan keuangan yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Standar industri untuk earning per share adalah nilai di atas 80 (Kasmir, 2014 dalam Ria, 2024). Adapun rumus untuk mengukur earning per share, sebagai berikut (Puteri, 2025):

$$\text{Earnings per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

$$\text{Tahun 2020 Earning per share} = \frac{\text{Rp } 168,876.000,00}{\text{Rp } 5.202.000,000} = 32,46 \text{ per saham}$$

$$\text{Tahun 2021 Earning per share} = \frac{\text{Rp } 301.123.000,000}{\text{Rp } 11.444.400,000} = 26,31 \text{ per saham}$$

$$\text{Tahun 2022 Earning per share} = \frac{\text{Rp } 340.763.000,000}{\text{Rp } 11.444.400,000} = 29,78 \text{ per saham}$$

$$\text{Tahun 2023 Earning per share} = \frac{\text{Rp } 264.822.000,000}{\text{Rp } 12.135.235,641} = 21,82 \text{ per saham}$$

$$\text{Tahun 2024 Earning per share} = \frac{\text{Rp } 399.380.000,000}{\text{Rp } 60.676.178,205} = 6,58 \text{ per saham}$$

Price to Earnings Ratio (PER)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kesediaan investor membayar setiap rupiah laba yang dihasilkan perusahaan. Nilai Price to Earnings Ratio yang tinggi menunjukkan bahwa investor memiliki ekspektasi pertumbuhan laba yang besar atau menilai saham perusahaan tersebut relatif mahal. Standar industri untuk price to earnings ratio adalah 10-15 kali (Mujati dan Dzulqodah, 2016 dalam Kusumawardhani, 2021). Adapun rumus untuk mengukur price to Earnings Ratio sebagai berikut (Marampa, 2024):

$$\text{Price to Earnings Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Saham (EPS)}}$$

$$\text{Tahun 2020 Price to Earnings Ratio} = \frac{\text{Rp } 170}{\text{Rp } 32,20} = 5,28 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2021 Price to Earnings Ratio} = \frac{\text{Rp } 2.480}{\text{Rp } 26,58} = 94,30 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2022 Price to Earnings Ratio} = \frac{\text{Rp } 4.820}{\text{Rp } 29,69} = 162,34 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2023 Price to Earnings Ratio} = \frac{\text{Rp } 3.000}{\text{Rp } 21,75} = 137,93 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2024 Price to Earnings Ratio} = \frac{\text{Rp } 840}{\text{Rp } 6,57} = 127,85 \text{ kali}$$

Book Value per Share (BVPS)

Book value per share merupakan rasio yang digunakan untuk menilai besarnya nilai ekuitas perusahaan yang dimiliki setiap lembar saham beredar, berdasarkan selisih antara total aset dan total kewajiban. Ketika book value per share lebih tinggi dari pada harga saham, maka saham tergolong undervalued karena diperdagangkan di bawah nilai bukannya. Sebaliknya, ketika book value per share lebih rendah dari harga saham, maka saham overvalued (Widiyanto, 2023). Adapun rumus untuk mengukur book value per share, sebagai berikut (Puteri, 2025):

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

$$\text{Tahun 2020 Book Value per Share} = \frac{\text{Rp } 1.547.578.000,000}{\text{Rp } 5.202.000,000} = 297,50 \text{ per saham}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2021 Book Value per Share} &= \frac{\text{Rp } 2.689.336.000.000}{\text{Rp } 11.444.400.000} = 234,99 \text{ per saham} \\ \text{Tahun 2022 Book Value per Share} &= \frac{\text{Rp } 2.110.584.000.000}{\text{Rp } 11.444.400.000} = 184,42 \text{ per saham} \\ \text{Tahun 2023 Book Value per Share} &= \frac{\text{Rp } 5.756.823.000.000}{\text{Rp } 12.135.235.641} = 474,39 \text{ per saham} \\ \text{Tahun 2024 Book Value per Share} &= \frac{\text{Rp } 6.669.186.000.000}{\text{Rp } 60.676.178.205} = 109,91 \text{ per saham} \end{aligned}$$

Price to Book Value (PBV)

Price to book value digunakan untuk membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham. Jika nilai PBV lebih dari 1, hal ini menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan lebih tinggi daripada nilai tercatat asetnya. Standar industri untuk price to book value adalah diatas 1 (Harahap, 2016 dalam Syahputra, 2023). Adapun rumus untuk mengukur price to book value, sebagai berikut (Arini, 2020):

$$\begin{aligned} \text{Price to Book Value} &= \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham (BVPS)}} \\ \text{Tahun 2020 Price to Book Value} &= \frac{\text{Rp } 170}{\text{Rp } 297,50} = 0,57 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2021 Price to Book Value} &= \frac{\text{Rp } 2.480}{\text{Rp } 234,99} = 10,55 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2022 Price to Book Value} &= \frac{\text{Rp } 4820}{\text{Rp } 184,42} = 26,14 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2023 Price to Book Value} &= \frac{\text{Rp } 3.000}{\text{Rp } 474,39} = 6,32 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2024 Price to Book Value} &= \frac{\text{Rp } 840}{\text{Rp } 109,91} = 7,64 \text{ kali} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, rasio nilai pasar yang terdiri dari Earning per Share, Price to Earnings Ratio, Book Value per Share, dan Price to Book Value menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2020-2024.

1. Earning per Share (EPS) perusahaan berada pada kisaran 6,58–32,46 per saham, jauh di bawah standar industri sebesar 80. Artinya, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per lembar saham masih sangat rendah dibandingkan kompetitor. Risiko penurunan nilai bagi pemegang saham relatif tinggi, dan profitabilitas perusahaan belum stabil.
2. PER perusahaan jauh melampaui standar industri 10–15 kali. Setelah 2020 berada di 5,28 kali, PER melonjak drastis hingga 162,34 kali (2022) dan tetap tinggi di 127,85 kali (2024). Nilai yang sangat besar ini menunjukkan ekspektasi pasar yang berlebihan dan berpotensi mencerminkan kondisi overvalued, karena kenaikan harga saham tidak diikuti pertumbuhan EPS yang sebanding.
3. Nilai BVPS turun dari Rp 297,50 (2020) menjadi Rp 109,91 (2024), terutama karena jumlah saham beredar meningkat sehingga nilai ekuitas per lembar mengecil. Jika BVPS lebih tinggi daripada harga saham, maka saham tergolong undervalued karena diperdagangkan di bawah nilai bukunya. Sebaliknya, jika BVPS lebih rendah dari harga saham, maka saham overvalued karena pasar menilai lebih tinggi dari nilai dasarnya. Penurunan BVPS ini membuat saham lebih berisiko terlihat overvalued jika harga pasar saham tidak ikut turun.
4. PBV berfluktuasi tajam dari 0,57 kali (2020) hingga 26,14 kali (2022) lalu turun ke 7,64 kali (2024). Nilai PBV di atas 1 menunjukkan bahwa pasar menilai saham jauh di atas nilai bukunya, yang dapat mencerminkan optimisme investor terhadap prospek perusahaan. Namun volatilitas yang besar menandakan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan masih tidak stabil.

Rasio Aktivitas

Kinerja aktivitas PT MNC Digital Entertainment Tbk masih jauh di bawah standar industri, terlihat dari Inventory Turnover hanya 2,79 - 4,19 kali (standar industri 20), Receivable Turnover 2,03 - 3,78 kali (standar industri 15), dan Total Assets Turnover 0,27 - 0,60 kali (standar industri 2). Rendahnya ketiga rasio ini menunjukkan perputaran persediaan yang lambat, penagihan piutang yang kurang efektif, serta pemanfaatan aset yang belum optimal, sehingga perusahaan perlu meningkatkan efisiensi operasional untuk memperbaiki daya saing.

Rasio Profitabilitas

Profitabilitas PT MNC Digital Entertainment masih berada di bawah standar industri, terlihat dari Gross Profit Margin 28% - 29% yang sedikit di bawah standar 30%, Net Profit Margin 9% - 17% yang belum mencapai standar 20%, serta ROA 4% - 7% dan ROE 5% - 16% yang jauh dari standar masing-masing 30% dan 40%. Kondisi ini menunjukkan efisiensi biaya, pemanfaatan aset, dan penggunaan modal masih perlu ditingkatkan agar kinerja profitabilitas dapat lebih optimal.

Nilai Pasar

Kinerja nilai pasar PT MNC Digital Entertainment dilihat dari EPS hanya berada pada kisaran Rp 6,58-32,46, jauh di bawah standar industri 80, menunjukkan profitabilitas yang lemah. PER naik ekstrem dari 5,28 kali menjadi 162,34 kali dan tetap tinggi di 127,85 kali, sehingga mencerminkan potensi overvaluasi. BVPS turun tajam dari Rp 297,50 menjadi Rp 109,91, meningkatkan risiko harga saham dinilai terlalu tinggi. PBV juga berfluktuasi besar dari 0,57 kali ke 26,14 kali lalu turun ke 7,64 kali, menandakan persepsi pasar yang masih tidak stabil.

KESIMPULAN

Kinerja PT MNC Digital Entertainment sepanjang 2020 - 2024 menunjukkan tantangan pada efisiensi operasional, profitabilitas, dan stabilitas nilai pasar. Perusahaan belum mampu mencapai standar industri, terlihat dari perputaran persediaan, piutang, dan aset yang masih rendah. Profitabilitas juga belum optimal karena margin dan tingkat pengembalian masih berada di bawah benchmark, mencerminkan perlunya peningkatan efisiensi biaya serta pemanfaatan aset dan modal. Di sisi pasar, nilai perusahaan bergerak fluktuatif dengan kecenderungan melemah, mencerminkan perubahan sentimen investor selama periode tersebut. Secara keseluruhan, perusahaan memerlukan strategi perbaikan yang lebih kuat untuk meningkatkan daya saing dan menjaga keberlanjutan kinerja di tahun-tahun mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R. & Wijoyo, E. B. (2023). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori dan praktik. Jakarta: Get Press indonesia.
- Arini, N., Askandar, N. S., & Malikhah, A. (2020). Pengaruh Price Book Value (PBV), Earning Per Share (EPS), Dan Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia). *e-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(05).
- Atifah, R., & Fatimah, A. N. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Sektor Hotel, Restoran Dan Pariwisata. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(9), 2187-2202.
- Christina, C., Monica, M., Aurelia, A., Fitria, S., Lina, L., & Panggabean, M. S. (2019). Pengaruh Current Ratio, Working Capital Turnover, Debt To Equity Ratio, Dan Total Assets

- Turnover Terhadap Return on Investment Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 14(4).
- Darmawati, D., Nurman, N., & Ali, A. (2022). Analisis kinerja keuangan. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19(3), 537-550.
- Hendrawati, H. (2021). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Current Ratio, Inventory Turnover, dan Receivable Turnover Terhadap Earning Per Share (EPS) Periode 2013–2020 (Studi Kasus Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Khususnya Sub Sektor Farmasi). *Jurnal Akuntansi*, 15(2).
- Kusumawardhani, A. P. (2021). Pengaruh earning per share dan price earning ratio terhadap price book value pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di indeks idx30 tahun 2015-2020. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 131-137.
- Lase, L. P. D., Telaumbanua, A., & Harefa, A. R. (2022). Analisis kinerja keuangan dengan pendekatan rasio profitabilitas. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(2), 254-260.
- Marampa, K., Mantong, A., & Marewa, J. B. (2024). Pengaruh Price Earning Rasio (PER) dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan & Minuman di BEI. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 3(3) 295-306
- Naufalia, Q., & Nurhadi, A. (2024). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt Unilever Indonesia Tbk Periode 2018-2023. *JEAC: Journal of Economic Academic*, 1(02), 205-213.
- Puteri, N. M. A. A., Nurdin, E., & Asni, N. (2025). EPS, BVPS, Harga Saham: Studi Penelitian Pada Subsektor Food And Beverages. *VALUE*, 6(1), 69-83.
- Putri, L. A., & Ramadhan, M. I. (2023). Pengaruh rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap harga saham. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1113-1123.
- Ramadhani, F. W., Yusriadi Hala, S. E., Ak, M., Basmar, N. A., & SE, M. (2025). Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On Investment Pada Perusahaan Subsektor Media Dan Entertainment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 255-265.
- Ria, P., Astuty, P., & Lusia, V. (2024). Pengaruh Earning Per Share (Eps), Net Profit Margin (Npm), Debt To Equity Ratio (Der) Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Harga Saham Pada Pt. Astra Internasional Tbk Periode 2011–2018. *Jurnal Manajemen Fe-Ub*, 12(1), 32-56.
- Sarah, M., & Simatupang, J. (2025). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER) dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(4), 1385-1396.
- Sondakh, A. Y., Rogahang, J. J., & Mangindaan, J. V. (2022). Analisis Rasio Kinerja Keuangan pada PT Matahari Department Store Tbk. *Productivity*, 3(3), 252-257.
- Susanti, M., Samara, A., & Hakim, M. Z. (2022). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Dividen Payout Ratio (DPR) Dan Return On Aset (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (Tobins' Q) pada Perusahaan Sektor Consumer Non Cyclical di Indonesia. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 4(1), 29-55.
- Syahputra, R., & Yuniati, T. (2023). Pengaruh profitabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2021). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 12(2).
- Tyas, K. Z., Dewanty, A. R., Sechan, C., & Mukharomah, I. N. (2023). Analisis rasio aktivitas untuk menilai kinerja keuangan pada PT Adaro Minerals Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Perwira Journal of Economics & Business*, 3(01), 58-68.

- Widiyanto, M. D., Ermawati, D. D., Rosyada, F. Y., & Palupi, D. (2023). Analisis Fundamental Terhadap Pemilihan Investasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(04), 103-108.
- Widyastuti, P., & Indarwanta, D. (2024). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar Perusahaan. *Sketsa Bisnis*, 11(02), 240-262.